

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Kelapa sawit merupakan komoditi yang memiliki peran strategis dalam perekonomian nasional. Komoditi ini sangat berperan dalam menyediakan lapangan kerja bagi jutaan masyarakat Indonesia, menghasilkan devisa dan pendapatan negara, berperan dalam pengembangan wilayah serta menyediakan bahan baku bagi industri baik industri pangan (termasuk minyak goreng) maupun oleokimia (Latif dan Purba, 2007).

Perkebunan kelapa sawit di Indonesia akan terus berkembang. Bahkan data terakhir menyebutkan, jumlah perkebunan kelapa sawit di Indonesia sudah mencapai 7,3 juta ha lebih. Dari jumlah itu, mampu menghasilkan sedikitnya 2,5 juta ton *crude palm oil* (CPO) per tahunnya. Perkembangan perkebunan kelapa sawit terjadi sejak dua tahun terakhir, diperkirakan kedepannya akan jauh lebih pesat lagi. Bahkan, pada 2014 mendatang jumlahnya bisa mencapai 10 juta ha lebih (Susanto dan Hartanta, 2014).

Masalah hama kelapa sawit akhir - akhir ini cenderung meningkat dan beragam. Tingkat serangan hama khususnya hama Ulat pemakan daun kelapa sawit (UPDKS), tidak sama antar daerah serangan mengakibatkan kelapa sawit kehilangan daun dan akhirnya secara signifikan akan menurunkan produksi tanaman kelapa sawit.

Pengendalian hama dan penyakit perlu dilakukan mengingat hama dan penyakit berpengaruh terhadap hasil produksi. Jika hama dan penyakit yang menyerang tanaman kelapa sawit tidak di berantas, produksi buah kelapa sawit (*Elaeis guineensis Jacq*) akan menurun, baik secara kuantitas maupun kualitas. (Sastrosayono, 2003).

Pestisida nabati merupakan bahan aktif tunggal atau majemuk yang berasal dari tumbuhan yang bisa digunakan untuk mengendalikan organisme pengganggu tumbuhan. Pestisida nabati ini bisa berfungsi sebagai penolak, penarik, pembunuh, dan bentuk lainnya. Secara umum, pestisida nabati diartikan sebagai suatu pestisida yang bahan dasarnya dari tumbuhan yang relatif mudah dibuat dengan kemampuan dan pengetahuan terbatas. Karena terbuat dari bahan alami atau nabati, maka jenis pestisida ini bersifat mudah terurai (bio-degradable) di alam, sehingga tidak mencemari lingkungan dan relatif aman bagi manusia dan ternak peliharaan, karena residu (sisa-sisa zat) mudah hilang (Syakir, 2011).

Dalam hal penyerangan yang terjadi di perkebunan kelapa sawit (*Elaeis guineensis*), pihak perkebunan memiliki metode pengendalian masing-masing seperti menggunakan insektisida kimia, memasukkan musuh alami dan menggunakan perangkap.

Selain menggunakan cara di atas perlu juga dilakukan pengendalian yang lebih intens dengan pengendalian hama terpadu (PHT) yang merupakan salah satu alternatif yang tepat untuk mencapai produksi yang optimal serta menjaga lingkungan tetap lestari. Untuk menjalankan pengendalian hama terpadu, dibutuhkan berbagai dasar yang menyeluruh. Diperlukan pengetahuan tentang teknik – teknik agronomi, pemuliaan tanaman, ilmu tentang penyakit tanaman.

1.2. Urgensi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan harapan mampu memberikan inovasi dalam menekan perkembangan hama ulat api *Setora nitens*. Masalah dalam pembudidayaan kelapa sawit sangat banyak, salah satunya serangan hama UPDKS. Untuk daerah tertentu, UPDKS sudah menjadi endemic sehingga sangat sulit dikendalikan.

1.3. Tujuan Khusus

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui efektivitas dari ekstrak daun kirinyuh (*Chromolaena odorata*), terhadap perkembangan hama ulat api (*Setora nitens*).

1.4. Target Temuan

1. Mengetahui konsentrasi dan pengaruh dari aplikasi ekstrak daun kirinyuh (*Chromolaena odorata*), terhadap hama ulat api *Setora nitens*.
2. Mengetahui teknik aplikasi insektisida nabati ekstrak daun kirinyuh (*Chromolaena odorata*) terhadap mortalitas ulat api (*Setora nitens*).

1.5. Kontribusi Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi petani yang menggunakan insektisida nabati daun kirinyuh (*Chromolaena odorata*) dan menjadi salah satu sumber informasi yang dapat di manfaatkan bagi dunia perkebunan dalam mengendalikan hama ulat api *Setora nitens*.